

## Literatur Review: Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Kreativitas Remaja

Mega Windi Antika<sup>1</sup>, Konto Iskandar Dinata<sup>2</sup>, Umi Nur Kholifah<sup>3</sup>  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia  
Skymega64@gmail.com<sup>1</sup>, Kontoiskandardinata\_uin@radenfatah.ac.id<sup>2</sup>,  
umicahaya\_uin@radenfatah.ac.id<sup>3</sup>

**Abstrak** - Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempertimbangkan kecerdasan spiritual anak muda dalam memperkuat kreativitas. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-analitik, dengan mempelajari literatur dari buku, majalah, artikel dan sumber lain yang berkaitan dengan judul. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa ketika manusia sudah berada pada tahap transpersonal, memiliki respek manusia terhadap keindahan dan keagungan ciptaan, serta merasa dirinya kecil dan hina di tengah malam, dia menyaksikan kodrat yang diberikan oleh Tuhan. Bagi orang untuk melihat bahwa orang yang mengakui keindahan itu diciptakan oleh Tuhan berarti dia telah memasuki dunia transpersonal atau spiritual. Apabila seseorang telah memasuki transpersonal yang tinggi di situlah hal-hal positive dan semangat menghadirkan kreativitas muncul dalam mengisi berbagai hal yang lebih baik maka itulah bentuk kreativitas seseorang.

**Kata kunci** : Spiritual, kreativitas, transpersonal

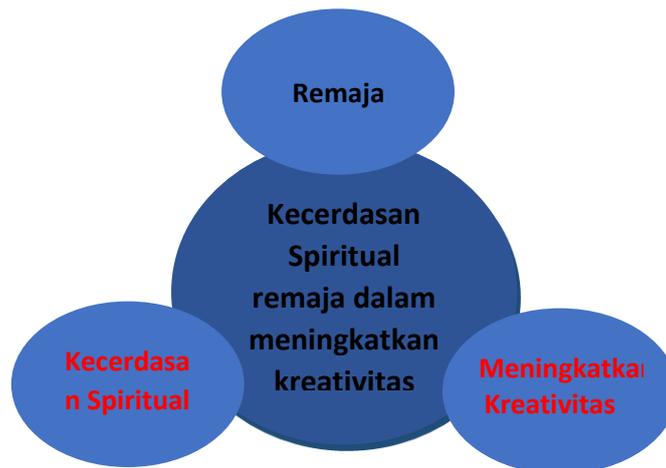
**Abstract** - *The purpose of this study is to consider the spiritual intelligence of young people in strengthening creativity. In this study a qualitative method was used with a historical-analytic approach, by studying literature from books, magazines, articles and other sources related to titles. The results of this study indicate that when humans are at the transpersonal stage, have human respect for the beauty and majesty of creation, and feel small and humble in the middle of the night, they witness the nature given by God. If someone has entered a high transpersonal, that is where positive things and the spirit of presenting creativity appear in filling various better things, then that is a form of one's creativity.*

**Keywords** : *Spiritual, creativity, transpersonal*

### 1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah urutan yang tidak jelas dalam proses perkembangan manusia, dan pubertas adalah antara orang dewasa dan anak-anak. Masa ini disebut masa transisi dan bervariasi antara usia 13 sampai 16 tahun atau sering disebut masa muda yang tidak bahagia, yang juga mengalami perubahan fisik, psikis dan sosial (Yantie, 2014). Perkembangan teknologi dan informasi ibarat dua mata pisau dalam satu mata pisau, yang membawa dampak positif dan negatif terutama terhadap kepribadian, perilaku, perkembangan dan kreativitas generasi muda. Seorang remaja tidak cukup menjadi intelektual, ia juga harus cerdas secara sosial dan emosional. Istilah masa muda telah banyak digunakan untuk menunjukkan tahapan perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik secara umum serta perkembangan kognitif dan sosial (Noormawanti, 2019), oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas kecerdasan mental pada tingkat kecerdasan mental juga. kecerdasan mental. kreatifitas anak muda.. Jika keduanya memiliki keterkaitan dengan agama pada tataran kreativitas remaja.

Kerangka pemikiran harus dibangun sebagai alur logis yang menggambarkan kemajuan penelitian ini, menanggapi pernyataan bermasalah tentang bagaimana kecerdasan mental remaja meningkatkan kreativitas.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Menurut Ginanjar (2004) kecerdasan spiritual (SQ) merupakan temuan baru yang sangat berharga bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Penemuan SQ semakin memperjelas tujuan pendidikan agama. Lembaga pendidikan Islam harus mampu mengembangkan peserta didik dengan mengoptimalkan SQ sebagai ciri utama (Zaman, 2017). Orang kreatif memahami bahwa kreativitas adalah sesuatu yang tumbuh dan menuntut masa depan dan masa kini. Dalam sebuah studi di sekolah dasar dan menengah di Jakarta, siswa perempuan tidak berbeda dengan siswa laki-laki dalam hal prestasi akademik, nilai tes kecerdasan dan kreativitas (Smh Banten, 2016).

Hasil penelitian terdahulu telah dikemukakan oleh beberapa penelitian terkait kecerdasan mental terhadap *self-efficacy* dan kemandirian siswa. Antara lain Sundari (2017) "Pengaruh Kreativitas dan Kecerdasan Spiritual terhadap Efikasi Diri dan Kemandirian Mahasiswa" Universitas Islam Majapahit (UNIM) Mojokerto Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kreativitas dan spiritualitas terhadap efikasi diri. Angket, wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas penting bagi efikasi diri siswa. Kreativitas kurang memiliki kemandirian efikasi diri siswa, sehingga tidak efektif dalam kecerdasan spiritual.

Landasan teori dari penelitian ini adalah kecerdasan spiritual merupakan realisasi diri (tahap spiritual), artinya, bahwa orang dapat membuat kreativitasnya rileks, bahagia, toleran dan merasa terpanggil untuk membantu orang lain mencapai tingkat kearifan dan realisasi diri. keinginan yang dialami Maslow menekankan bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia utuh yang benar-benar intelektual, emosional dan spiritual, sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang menyembuhkan dan berkembang sebagai pribadi yang utuh. Ini harus dicapai dalam lingkungan yang penuh cinta dan kasih sayang (Yantieq, 2014). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V, perbaikan berarti proses, cara, tindakan perbaikan (usaha, kegiatan, dll). Sedangkan kreativitas berarti kemampuan mencipta, kecerdikan (Adisurya, dkk., 2021). Pendekatan para ahli yang berbeda-beda, misalnya para ahli yang menggunakan pendekatan proses, menurutnya kreativitas adalah suatu kegiatan atau cara menciptakan sesuatu yang baru melalui pengalaman adalah sesuatu yang tidak ada sebelumnya (Umar & Ahmad, 2019).

Masalah utama penelitian ini adalah kecerdasan mental pemuda meningkatkan kreativitas. Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana kecerdasan mental pada remaja meningkatkan kreativitas. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai basis pengetahuan dalam membentuk realitas kecerdasan mental remaja dalam meningkatkan kreativitas.

## 2. METODELOGI PENELITIAN

Metodologi merupakan prosedur dalam penelitian yang dilakukan peneliti. Sedangkan metode adalah cara menganalisa dan mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan

pendekatan analisis-historis dengan tinjauan pustaka dari buku, jurnal, artikel, dan sumber lainnya yang bersifat relevan terkait judul yang diambil (Somantri, 2005). Dalam penelitian ini, tidak harus memerlukan tempat atau situasi untuk diteliti, melainkan menggunakan teknik penelitian observasi secara langsung terhadap kecerdasan spiritual dalam meningkatkan kreativitas remaja

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan spiritual merupakan bagian dari kecerdasan eksistensial, yang dikatakannya sebagai persiapan manusia menghadapi kematian. Oleh karena itu kebijaksanaan ini memiliki dimensi ketuhanan yang prinsipnya adalah mencari keberadaannya sendiri dalam kehidupan. Inti dari kecerdasan ini adalah selalu menemukan keterkaitan antara kemampuan belajar dan penciptaan kesadaran untuk akhirat. Keadaan ini merupakan manifestasi dari kearifan eksistensial (Lubis, 2018). Menurut (Wibowo, 2017) meyakini bahwa hikmah kecerdasan spiritual adalah proses memaknai ibadah dalam setiap perbuatan dan tindakan dengan langkah dan pikiran yang rasional, dan menjadi utuh dan berprinsip hanya berkat Tuhan. Menurut (Ratnasari, dkk., 2020) Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendasari berfungsinya kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara utuh. Efektif dan bahkan kecerdasan mental (SQ) adalah kecerdasan tertinggi manusia. (Ratnasari, dkk., 2020). Kreativitas adalah tindakan atau cara menciptakan sesuatu yang baru yang belum ada sebelumnya melalui pengalaman yang ada. kreativitas memiliki dampak yang signifikan terhadap *self-efficacy* orang-orang muda. Kecerdasan mental tidak mempengaruhi kemandirian anak muda. Kreativitas tidak memengaruhi kemandirian melalui efikasi diri remaja (Umar & Ahmad, 2019).

#### A. Manifestasi kreativitas

Kreativitas melibatkan ekspresi atau ekspresi pikiran dan perasaan dan penggunaan berbagai alat sebagai ekspresi. Ini adalah kreativitas dalam pengertian sehari-hari, dan seperti yang dikatakan (Zuriah, dkk., 2016), kebanyakan guru belajar tentang kreativitas di perguruan tinggi. Oleh karena itu, kreativitas mencakup unsur-unsur seperti simbolisme, permainan peran, akting, gambar, grafik, ilustrasi, gambar, rupa, *tracing*, pencetakan, ukiran, bentuk seni dan seni visual, fotografi, pemetaan, imitasi dan deskripsi. Jenis kreativitas ini sering dilihat sebagai jebakan karena memungkinkan orang merespons secara emosional dan mengungkapkan perasaan batin mereka kepada dunia di sekitar mereka: refleksi mental dari dunia yang mereka kenal. Inti dari kreativitas ini adalah ide ekspresi diri, karena dalam keadaan emosi yang sehat, kebutuhan bawah sadar dapat diekspresikan dan tidak ditekan. Seni ekspresif adalah cara yang sangat penting untuk melakukan ini.

#### B . Ciri-ciri kepribadian kreatif

Menurut (Suroso, dkk., 2021), individu dengan potensi kreatif dapat diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut: rasa ingin tahu intelektual yang signifikan, keterbukaan terhadap pengalaman baru, kronis atau inventif, rasa ingin tahu untuk mencari dan mengeksplorasi, kecenderungan untuk mencari jawaban jauh. memuaskan, menjawab pertanyaan yang diajukan dan biasanya memberikan lebih banyak jawaban, mampu menganalisis dan mensintesis, bersemangat untuk bertanya dan bereksplorasi, dengan kemampuan abstrak yang baik dan kemampuan membaca yang cukup luas. Menurut Suryana, indikator kreativitas adalah: rasa ingin tahu, optimisme, fleksibilitas, menemukan solusi masalah, orisinalitas, keterlibatan dengan imajinasi.

#### C. Sekolah Psikologi Transpersonal

Psikologi transpersonal adalah gerakan psikologis baru yang baru-baru ini berkembang menjadi tren humanistik, terutama mengenai aspek spiritual, transenden dan mistis dari realisasi diri. "Berbicara secara ilmiah" adalah ungkapan dalam psikologi transpersonal yang muncul setelah diskusi antara beberapa psikolog humanistik seperti Abraham Maslow, Stanislav Grove, dan Charles Stuart. Gerakan ini secara langsung atau tidak langsung terkait dengan kesadaran, pemahaman dan kesadaran akan keadaan kesadaran yang luar biasa, mistis atau transpersonal.

Secara etimologis, transpersonalitas berarti melampaui penampilan. Dengan kata lain, orang trans melampaui berbagai topeng yang dikenakan orang. Menurut Apriliani (2021), psikologi

transpersonal dapat diartikan sebagai ilmu yang menggabungkan psikologi dengan spiritualitas, psikologi transpersonal adalah cabang psikologi yang menggabungkan konsep, teori dan metode psikologis dengan kepercayaan spiritual dari budaya dan agama yang berbeda. Konsep kunci dalam psikologi transpersonal adalah non-nualitas, pengetahuan bahwa setiap bagian (misalnya, setiap orang) adalah bagian dari keseluruhan alam semesta. Kesatuan kosmis yang melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh. Menurut Sumantri, dkk (2019) ajaran agama mencakup pengalaman puncak, dataran tinggi, dan dimensi paternal dari sifat manusia. Oleh karena itu, jika mengabaikan pengalaman-pengalaman tersebut, psikologi dianggap tidak lengkap hingga berfokus pada perspektif spiritual dan transpersonal, berpikir dalam ruang, dan bukan pada kebutuhan dan kepentingan manusia di luar kesadaran manusia, identitas diri, dan lain-lain.

#### **D. Teoritas Kreativitas Transpersonal**

Bakar (2015) mengatakan bahwa orang beragama memiliki sikap tertentu terhadap kehidupan, dunia, manusia dan apa yang mereka anggap suci atau ilahi. Baginya, dunia ini terbatas pada wilayah yang sudah disebut alam semesta, wilayah yang "padat". Pada saat yang sama, kekacauan digunakan sebagai tempat tinggal para kurcaci, kurcaci, setan, dan lain-lain. Ketika para dewa atau kekuatan supernatural secara ritual menciptakan kembali asal mula kosmik (alam semesta), keteraturan dapat dipulihkan ke wilayah tersebut. Pada dasarnya, alam semesta terdiri dari tiga lapisan. Pertama, dunia atas adalah rumah dunia ketuhanan, dan langit adalah tempat tinggal para dewa dan leluhur. Kedua, Dunia Tengah adalah dunia yang dihuni oleh manusia, hewan, dan tumbuhan. Ketiga, dunia bawah adalah tempat semua makhluk hidup mati. Lapisan ketiga ini terhubung dengan sumbu yang disebut sumbu mundi.

Axis mundi berada di pusat dunia, menghubungkan pesawat satu sama lain. Melalui Axis Mundi, manusia dapat berkomunikasi dengan dunia atas dan bawah. Oleh karena itu, kehidupan di dunia, dari sudut pandang kosmologis, adalah bagian dari makhluk yang mencakup segalanya. Kesatuan makhluk memuncak dalam satu pusat yang mencakup segalanya, Kehidupan, yang menjiwai komposisi alam semesta dan Bumi, yang merupakan esensi dan misterinya. pemahaman kosmologis atau kepercayaan di luar dunia adalah tindakan keagamaan yang dialami oleh setiap orang, seperti yang dikatakan (Pesoko, 2018), kegiatan keagamaan melibatkan tiga aspek, yaitu 1.) Gagasan, berupa kepercayaan. 2.) Ritual, upacara keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agama tertentu, 3.) Organisasi atau pola pemeluk agama tertentu.

Pemahaman manusia terhadap alam semesta biasanya dilakukan melalui ritual-ritual yang mengandung banyak makna dan simbol. Oleh karena itu, etiket seputar peristiwa kehidupan yang penting berfokus pada titik tumpu yang melekat. Titik pewarisan sangat penting dan sangat penting dan merupakan inti dari peristiwa dalam dimensi ruang-waktu. Tanda-tanda kehidupan dimulai dengan kecelakaan dan berakhir di mana pandai besi berakhir. Persimpangan yang terlibat meliputi awal dan akhir keberadaan seseorang di dunia ini, dan dalam proses ini terdapat ritual-ritual pelengkap yang berbeda jenis dan skalanya.

Sumber penciptaan dan kreativitas kosmik atau alam, sumber inspirasi, emosi, dorongan, kreativitas, kekaguman, keajaiban, persepsi keindahan, kesadaran akan tanaman alami, promosi penciptaan, siklus hidup dan mati, pertumbuhan, pertanian, biologi. Karena proses kreatif ini melibatkan interaksi emosional antara individu dengan lingkungan, maka individu menginterpretasikan lingkungan berdasarkan respon dan respon emosional individu. Jika "kesan" dan "kesan" dapat dilihat dalam kesadaran pikiran manusia, maka semua pengalaman dapat dibagi menjadi apa yang disebut fakta (gagasan) dan ("keinginan dan perasaan". kesan), begitulah cara kita bereaksi. Semua persepsi kita tentang dunia didefinisikan sebagai subyektif dan dipengaruhi oleh reaksi kita terhadap alam secara keseluruhan (Fadhilah & Mukhlis, 2021).

Jika hasil seseorang berada di luar Allah, maka kualitas pribadinya diangkat menjadi superpersonalitas. Menurut Syahbana (2017) memberikan contoh manusia yang sudah berada pada tahap transpersonal tersebut: "Di tengah malam, manusia mengembangkan perasaan kecil dan rendah hati, menghormati keindahan dan keagungan yang menjadi saksi alam yang diberikan Tuhan kepada manusia. bumi untuk menemukan Pembuatnya, akan takut padanya dan menyembahnya karena takut atau cinta." Terlihat dari pernyataan ini bahwa seseorang yang mengakui keindahan sebagai ciptaan Tuhan berarti dia menjadi dunia superpersonal.

#### 4. KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan diambil dari hasil analisis yang telah dibahas di atas, antara lain kekaguman manusia terhadap keindahan dan keagungan ciptaan serta perasaan kecil dan hina ketika sudah berada pada tahap transpersonal. Di tengah malam, dia melihat sifat yang Tuhan berikan kepada manusia, segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, sehingga dia dapat menemukan Sang Pencipta, menghormati Sang Pencipta dan menyembah Sang Pencipta - semua ini dapat dilihat. Manusia memahami bahwa keindahan adalah ciptaan Tuhan, artinya ia telah memasuki dunia superpersonal, atau spiritual. Ketika kesadaran spiritual tercapai, itu memotivasi orang untuk melakukan hal-hal yang lebih baik, hal-hal baru dan dapat mengisi semangat untuk meningkatkan kreativitas mereka dalam berbagai hal dan jika ada aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan seseorang. Lebih baik dan lebih indah dari ini adalah bentuk kreatif.

#### REFERENSI

- Abu Bakar. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragam, *Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama. UIN Syarif Kasim Riau*, 7(2), 123–131.
- Adisurya, S. I., Ariani, A., Wilastrina, A., & Wiemar, R. (2021). Peningkatan Kreativitas Remaja Karang Taruna Dalam Membuat Hiasan Kepala dan Masker untuk Tari Betawi Kreasi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 177. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.177-190.2021>
- Apriliani, willia T. (2021). Spiritualitas Psikologi Transpersonal dalam Bimbingan dan Konseling Islam. In *Tesis*.
- Lubis, R. R. (2018). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), 1–18.
- Nurul Fadhilah, & Mukhlis, A. M. A. (2021). Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 16–34. <https://doi.org/10.33830/jp.v22i1.940.2021>
- Noormawanti, I. (2019). Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(01), 37. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i01.1473>
- Oleh, M. A., & Ginanjar, A. R. Y. (2004). *MELALUI AL-IHSAN OLEH ARY GINANJAR AGUSTIAN*.
- Pesoko, H. (2018). *Ilmu Filsafat dalam Perspektif Filsafat Ilmu*. 25–26.
- Ratnasari, S. L., Supardi, S., & Nasrul, H. W. (2020). Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kinerja Karyawan. *Journal of Applied Business Administration*, 4(2), 98–107. <https://doi.org/10.30871/jaba.v4i2.1981>
- Smh Banten, B. K. I. (2016). *Jurnal al-Shifa Vol. 07, No. 02 ( Juli- Desember) 2016*. 07(02).
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Sundari. (2017). Pengaruh Kreativitas Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Efikasi Diri Dan Kemandirian Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 1(01), 26–37.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Sumantri, B. A., Ahmad, N., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2019). *Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 3(September), 1–18.

- Suroso, S., Riyanto, R., Novitasari, D., Sasono, I., & Asbari, M. (2021). Esensi Modal Psikologis Dosen: Rahasia Kreativitas dan Inovasi di Era Education 4.0. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 437–450. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.1240>
- Syahbana, M. A. (2017). Pengaruh Psikologi Transpersonal Terhadap Kreativitas. *Al-Tazkiyah*, 6(2), 71–81. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/altazkiah/article/download/121/68>.
- Umar, A., & Ahmad, N. Q. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Calon Guru Matematika. *Jurnal As-Salam*, 3(1), 36–47. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v3i1.118>
- Warnock, Mary. (1976). *Imagination*. University California Press. Berkeley and Los Angeles, California.
- WIBOWO, C. T. (2017). Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Pada Kinerja Karyawan. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.20961/jbm.v15i1.4108>
- Yantiek, E. (2014). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 22–31. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.366>
- Zaman, B. (2017). Pelaksanaan Mentoring Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Jurnal Inspirasi*, 1(1), 139–154. <https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/10/9>
- Zuriah, N., Sunaryo, H., & Yusuf, N. (2016). IbM Guru Dalam Pengembangan Bahan Ajar Kreatif Inovatif Berbasis Potensi Lokal. *Dedikasi*, Vol. 13, 39.